



PENGARUH SEKTOR INDUSTRI DAN JASA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PADA LIMA NEGARA SCANDINAVIA: PENDAPATAN PERKAPITA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Yordan Wiguna¹⁾, Suparna Wijaya²⁾

¹⁾ 4122220011_yordan@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ sprnwijaya@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

Denmark, Finland, Iceland, Norway, and Sweden have a number of similarities when it comes to welfare and education. In terms of economy, the five Scandinavian countries have strong and stable economies. This study aims to determine the effect of service sector contribution and industrial sector contribution on tax revenue in five Scandinavian countries. The data used is sourced from the world bank with a time span of 2002-2019. Based on the results of research using panel data regression, partially, the contribution of the service sector has a significant influence on tax revenue. The higher the contribution to the service sector, the higher the tax revenue. Meanwhile, partially, the contribution of the industrial sector also has a significant influence on tax revenue. The higher the contribution of the industrial sector, the higher the tax revenue. Meanwhile, moderation with per capita income does not positively amplify the relationship between the contribution of the service sector and industry to tax revenue. Supported by high tax rates, contributions to the services and industrial sectors can be encouraged in order to increase tax revenue.

Keywords: Income per capita, Scandinavia, Share of Industry, Share of Services, Tax Revenue

Abstrak

Denmark, Finlandia, Islandia, Norwegia, dan Swedia memiliki sejumlah kesamaan dalam hal kesejahteraan dan pendidikan. Dari sisi ekonomi, lima negara Scandinavia tersebut memiliki perekonomian yang kuat dan stabil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kontribusi sektor jasa dan kontribusi sektor industri terhadap penerimaan pajak di lima negara Scandinavia. Data yang digunakan bersumber dari world bank dengan rentang waktu 2002-2019. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan regresi data panel, secara parsial, kontribusi sektor jasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak. Semakin tinggi kontribusi pada sektor jasa, maka semakin tinggi penerimaan pajak. Sementara itu, secara parsial, kontribusi sektor industri juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak. Semakin tinggi kontribusi sektor industri, maka semakin tinggi penerimaan pajak. Sedangkan, moderasi dengan pendapatan per kapita tidak mengamplifikasi secara positif hubungan kontribusi sektor jasa dan industri terhadap penerimaan pajak. Didukung oleh tarif pajak yang tinggi, kontribusi pada sektor jasa dan industri dapat didorong dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak.

Kata kunci: Kontribusi Sektor Industri, Kontribusi Sektor Jasa, Pendapatan per kapita, Penerimaan Pajak, Scandinavia

PENDAHULUAN

Scandinavia adalah sebuah wilayah geografis di Eropa Utara yang terdiri dari tiga negara utama: Swedia, Norwegia, dan Denmark. Namun, dalam konteks budaya dan sejarah, Finlandia dan Islandia dianggap termasuk dalam negara-negara Scandinavia. Finlandia memiliki sejarah yang terkait erat dengan Swedia, sebagai mantan provinsi Swedia selama berabad-abad. Meskipun secara geografis terletak di wilayah Baltik, Finlandia juga sering kali disebut sebagai negara Scandinavia. Di sisi lain, secara geografis Islandia terletak di Samudera Atlantik bagian utara. Namun, seperti Finlandia, Islandia memiliki hubungan budaya dan sejarah yang erat dengan negara-negara Scandinavia.

Kelima negara tersebut memiliki sejumlah kesamaan dalam hal kesejahteraan dan pendidikan. Dari sisi ekonomi, negara-negara Scandinavia memiliki perekonomian yang kuat dan stabil. Negara-negara Scandinavia dikenal dengan sistem kesejahteraan sosial yang kuat. Mereka menawarkan jaminan sosial yang luas kepada warganya, pendidikan gratis atau terjangkau, serta jaminan pengangguran yang melindungi warga dari risiko kehilangan pekerjaan.



Tabel 1. Peringkat Human Development Index (HDI) negara di dunia tahun 2019

Negara	Human Development Index	Global Rank
Norwegia	0.954	1
Swiss	0.946	2
Irlanida	0.942	3
Jerman	0.939	4
Hong Kong	0.939	5
Australia	0.938	6
Islandia	0.938	7
Swedia	0.937	8
Singapura	0.935	9
Belanda	0.933	10
Denmark	0.930	11
Finlandia	0.925	12

Sumber: United Nations

Berdasarkan *Human Development Report* Tahun 2019 (United Nations, 2019), *Human Development Index* (HDI) kelima negara Scandinavia berada di 12 besar HDI tertinggi di dunia. Hal tersebut menjadi indikator yang kuat untuk melihat taraf kesejahteraan negara-negara Scandinavia yang tinggi, meliputi tingkat harapan hidup, pendidikan, dan pendapatan per kapita. Semakin tinggi nilai HDI, semakin baik tingkat pembangunan manusia di negara tersebut.

Tingginya tingkat kesejahteraan pada negara-negara Scandinavia tidak lepas dari penerimaan pajaknya yang tinggi. Dari sisi penerimaan pajak, negara-negara Scandinavia dikenal memiliki sistem pajak yang komprehensif dan tinggi jika dibandingkan dengan sejumlah negara lain (OECD, 2022). Dari sisi tarif pajak, kelima negara ini tergolong tinggi, dilihat dari *Personal Income Tax* (PIT), *Corporate Income Tax* (CIT), serta *Value Added Tax* (VAT).

Tabel 2. Penerimaan Pajak (%GDP) negara OECD

Peringkat	Negara	Penerimaan Pajak (%GDP)
1	Denmark	46.3
2	Perancis	45.4
3	Belgia	42.9
4	Swedia	42.9
5	Austria	42.4
6	Italia	42.4
7	Finlandia	42.2
8	Norwegia	39.9
9	Belanda	39.3
10	Luksemburg	39.2
11	Jerman	38.8
12	Yunani	38.7
13	Slovenia	37.7
14	Islandia	36.1

Sumber: World Bank



Tabel 3. Tarif Pajak pada Lima Negara Scandinavia (%)

Negara	Personal Income Tax	Corporate Income Tax	Value Added Tax
Denmark	56	22	25
Finlandia	31	20	24
Islandia	32	20	24
Norwegia	48	22	25
Swedia	57	21	25

Sumber: World Bank

Negara-negara Scandinavia memiliki sektor industri yang beragam dan kuat. Mereka memiliki industri manufaktur yang maju, dengan fokus pada produksi otomotif, peralatan listrik, teknologi medis, dan mesin industri. Selain itu, sektor jasa, seperti pariwisata, desain, dan jasa keuangan, juga berperan penting dalam ekonomi Scandinavia.

Meskipun setiap negara di wilayah ini memiliki perbedaan dalam struktur ekonominya, sektor jasa umumnya memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Dari kelima negara, kontribusi dari sektor jasa menjadi yang paling dominan dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Pada negara Swedia, sektor pariwisata menjadi salah satu yang paling berkontribusi, disamping jasa teknologi, layanan IT dan *fashion* desain. Di Norwegia, sektor jasa banyak disumbang dari sisi jasa keuangan. Sementara itu, Denmark memiliki kontribusi yang signifikan dari sektor jasa seperti industri kreatif dan teknologi, serta Finlandia yang banyak mengandalkan sektor jasa di bidang teknologi dan pariwisata yang menarik, salah satunya yang paling terkenal adalah aurora borealis.

Selain pada sektor jasa, sektor industri juga menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Scandinavia. Negara-negara Scandinavia memiliki sektor industri yang kuat dan beragam, dengan fokus pada berbagai sektor yang mencakup manufaktur, energi terbarukan, dan industri maritim. Selain itu, Scandinavia juga dikenal dengan industri kreatif dan desain yang kuat melalui inovasi dalam desain produk, arsitektur, dan seni kontemporer.

Tabel 4. Kontribusi Sektor Jasa dan Sektor Industri tahun 2019 (%)

Negara	Kontribusi Sektor Jasa	Kontribusi Sektor Industri
Denmark	64.8180	21.1196
Finlandia	60.0580	23.9306
Islandia	65.8995	19.7997
Norwegia	58.0493	28.8425
Swedia	65.2443	22.2058

Sumber: World Bank

Berdasarkan penelitian (Chaudhry & Munir, 2010), kontribusi pada sektor jasa tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Sama halnya dengan kontribusi sektor industri, sektor ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak. Sedangkan, pendapatan per kapita yang meningkat justru menurunkan penerimaan pajak. Berdasarkan penelitian tersebut, sektor jasa yang meningkat justru tidak berpengaruh karena banyaknya sektor jasa informal yang tidak tercatat, dan tingginya penghindaran pajak atau *tax evasion*. Selain itu, insignifikansi juga salah satunya disebabkan oleh tidak meratanya insentif pajak yang tidak berimbang antara usaha kecil dengan usaha besar di lokasi penelitian tersebut, yaitu di Pakistan. Dari sisi pendapatan per kapita, dengan peningkatan pendapatan, justru menurunkan penerimaan pajak karena pemerintahan yang tidak efisien dan tingginya kasus penghindaran pajak.

Menurut (Eltony, 2002), pendapatan per kapita berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh meningkatnya nominal pembayaran pajak. Sementara itu pada penelitian yang sama, peningkatan kontribusi sektor



industri tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak karena berhubungan dengan keterkaitan dengan sektor lain.

(Piancastelli, 2001) melalui penelitiannya justru menemukan hasil yang berbeda. Peningkatan kontribusi pada sektor jasa dan industri justru meningkatkan penerimaan pajak. Hal tersebut dikarenakan penerimaan pajak dari sektor industri dan jasa lebih mudah ditingkatkan daripada sektor agrikultur, sehingga pergeseran sektor menguntungkan dari sisi penerimaan pajak. Sedangkan, pendapatan per kapita tidak berpengaruh karena dampak dari kenaikan pajak.

Selanjutnya, menurut penelitian (Ahmed, 2010), kontribusi sektor jasa berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak. Hal tersebut disebabkan karena pada penelitian dengan subyek 25 negara berkembang tersebut, meningkatnya sektor jasa berasal dari jasa keuangan yang bertumbuh dengan cepat sehingga meningkatkan penerimaan pajak.

Sementara itu, penelitian (Castro & Camarillo, 2014) mendapatkan hasil yang signifikan terkait pengaruh kontribusi sektor industri terhadap penerimaan pajak. Ketika kontribusi sektor jasa meningkat, penerimaan pajak juga meningkat. Hal tersebut disebabkan karena sektor industri secara regulasi lebih mudah untuk dilakukan pemajakan karena terkait langsung dengan produksi dan distribusi. Penelitian tersebut memperkuat penelitian (Karagoz, 2013) yang menghasilkan temuan serupa.

Berdasarkan sejumlah penelitian di atas, tujuan penelitian adalah menguji pengaruh kontribusi sektor jasa dan industri terhadap penerimaan pajak, dengan menggunakan pendapatan per kapita sebagai variabel moderasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan angka, mulai dari pengumpulan data, analisis dan penyajian hasil. Sedangkan, penelitian asosiatif memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data sekunder yang sebelumnya telah dipublikasikan oleh World Bank. Analisis data sekunder adalah teknik pengolahan data dengan memanfaatkan data yang sudah disediakan oleh pihak ketiga (Martono, 2010). Data penelitian meliputi penerimaan pajak, kontribusi sektor industri, dan kontribusi sektor jasa pada negara Denmark, Finlandia, Islandia, Norwegia, dan Swedia dari tahun 2002 hingga tahun 2019.

Dengan memperhatikan karakteristik negara Scandinavia, beberapa hipotesis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kontribusi sektor jasa secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak
2. Kontribusi sektor Industri secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak
3. Pendapatan per kapita mempengaruhi hubungan antara kontribusi sektor jasa dan penerimaan pajak, serta hubungan antara kontribusi sektor industri dan penerimaan pajak Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak

Adapun variabel yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Variabel penelitian

Variabel Dependen	Satuan	Skala Data
Penerimaan Pajak (Y)	Persen	Rasio
Variabel Independen		
Kontribusi Sektor Jasa (SERV)	Persen	Rasio



Kontribusi Sektor Industri (IND)	Persen	Rasio
Variabel Moderasi		
Pendapatan Per Kapita (PCI)	USD	Rasio
Variabel Kontrol		
Pengendalian Korupsi (CORR)	Indeks	Rasio

Sumber: data diolah

Peneliti melakukan analisis dengan metode regresi linier berganda dengan jenis data panel. Menurut Baltagi (2005, dikutip dalam Sihombing, 2022), terdapat tiga permodelan dalam regresi data panel, yaitu *common/pooled* model (PLS), *fixed-effect* model (FE), dan *random effect* model (RE). Dari ketiga model tersebut, dilakukan pengujian untuk memilih model terbaik dalam menginformasikan hubungan antar variabel. Uji pemilihan model dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pemilihan model data panel

Perbandingan Model	Metode Pengujian	Hipotesis Nol				Hipotesis Alternatif			
PLS dan FE	Chow test	Model PLS	lebih baik	daripada FE		Model FE	lebih baik	daripada PLS	
PLS dan RE	Lagrange Multiplier (LM) test	Model PLS	lebih baik	daripada RE		Model RE	lebih baik	daripada PLS	
FE dan RE	Hausman test	Model FE	lebih baik	daripada RE		Model RE	lebih baik	daripada FE	

Sumber: data diolah

Pada jenis data panel, uji asumsi klasik tidak diperlukan. Hal ini dikarenakan jenis data panel memiliki tingkat bias yang minim, serta mampu memberikan lebih banyak informasi dan *degree of freedom* (Gujarati, 2003). Kelebihan dari penelitian menggunakan data panel adalah memiliki kolinearitas yang rendah serta variabilitas dan informasi yang lebih besar. Data jenis ini dapat mendeteksi serta lebih baik dalam mengukur dampak. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan metode *cross section* maupun *time series*.

Setelah memilih model terbaik, data tersebut diolah menggunakan bantuan aplikasi Stata. Adapun persamaan regresi dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 SERV + \beta_2 IND + \beta_3 PCI + \beta_4 IND_{pci} + \beta_5 SERV_{pci} + \beta_6 CORR + \varepsilon$$

Y = Penerimaan Pajak (% GDP)

α = Konstanta (0,05)

β = Koefisien Regresi

SERV = Kontribusi sektor jasa

IND = Kontribusi sektor industri

PCI = Pendapatan per kapita (Ribu USD)

SERV_{pci} = *SERV* dengan moderasi pendapatan per kapita

IND_{pci} = *IND* dengan moderasi pendapatan per kapita

CORR = Pengendalian korupsi

ε = Residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dengan metode regresi linier berganda jenis data panel, penulis membagi hasil pengujian Dallam tiga bagian yaitu analisis deskriptif, hasil pemilihan model panel, dan hasil regresi berdasarkan model yang dipilih.



Tabel 8. Analisis deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Y	26.16	4.65	18.60	37.61
IND	25.26	5.45	19.51	40.29
SERV	60.28	4.67	48.15	65.89
PCI	56.70	16.12	26.87	102.91
CORR	2.19	0.16	1.70	2.47

Sumber: data diolah

Tabel 9. Rata-rata per negara dari 2002 s.d. 2019

Negara	Y	SERV	IND	PCI	EFF	CORR
Denmark	33.01	63.78	21.14	55.07	2.33	2.33
Finlandia	20.75	58.23	26.36	44.66	2.28	2.28
Islandia	23.91	62.61	20.98	54.04	2.03	2.03
Norwegia	25.75	53.18	34.37	79.00	2.11	2.11
Swedia	27.40	63.62	23.49	50.74	2.20	2.20

Sumber: data diolah

Berdasarkan kedua tabel, rata-rata penerimaan pajak pada negara Denmark berada di angka 33.01%, Finlandia pada 20.75%, Islandia 23.91%, Norwegia 25.75%, dan Swedia di angka 27.40%. Adapun penerimaan pajak dalam periode tersebut paling rendah sebesar 18.60% yaitu Finlandia pada tahun 2010 dan penerimaan pajak tertingginya berada di Islandia pada tahun 2016 sebesar 37.61%. Secara rata-rata, Denmark memiliki persentase penerimaan pajak tertinggi disusul oleh Swedia, Norwegia, Islandia, dan Finlandia.

Sementara itu dari sisi kontribusi sektor jasa secara rata-rata, negara dengan kontribusi sektor jasa paling besar adalah Denmark di angka 63.78%, disusul oleh Swedia, Islandia, Finlandia, dan Norwegia. Dalam skala tahunan, kontribusi sektor jasa paling rendah berada di angka 48.15% yaitu Norwegia pada tahun 2006. Sedangkan, negara dengan kontribusi sektor jasa tertinggi adalah Islandia pada tahun 2019 di angka 65.89%.

Pada kontribusi sektor industri, rata-rata tertinggi berada di negara Norwegia pada angka 34.37%, disusul oleh Finlandia 26.36%, Swedia 23.49%, Denmark 21.14%, dan Islandia di angka 20.98%. Adapun kontribusi sektor industri dalam periode tersebut paling rendah sebesar 18.60% yaitu Finlandia pada tahun 2010 dan kontribusi sektor industri tertingginya berada di Norwegia pada tahun 2008 sebesar 40.29%.

Dalam skala tahunan, negara yang memiliki pendapatan per kapita paling rendah adalah Finlandia pada tahun 2002 di angka 26.87 ribu USD. Secara rata-rata, Finlandia juga menjadi negara dengan pendapatan per kapita paling rendah di angka 44.66 ribu USD, disusul oleh Swedia, Islandia, Denmark, dan Norwegia. Norwegia menjadi negara dengan rata-rata pendapatan per kapita tertinggi pada angka 79 ribu USD.

Tabel 10. Hasil pengujian model panel

Metode Pengujian	Prob. Nilai	Kesimpulan
Chow test	0.00	Model PLS lebih baik daripada FE
Lagrange Multiplier (LM) test	0.00	Model PLS lebih baik daripada RE
Hausman test	0.07	Model RE lebih baik daripada FE

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 8, untuk memilih model panel terbaik antara *Partial Least Square (PLS)*, *Fixed Effect (FE)* dan *Random Effect (RE)*, penulis terlebih dahulu membandingkan PLS dengan FE dan didapat nilai $\text{Prob} < \alpha$ yaitu 0,00 sehingga dipilih FE. Selanjutnya, penulis membandingkan PLS dengan RE dan didapat nilai $\text{Prob} < \alpha$ yaitu 0,00 sehingga dipilih RE.



Terakhir, dilakukan uji Hausman untuk memilih model panel FE atau RE. Dari hasil uji Hausman, diperoleh nilai $\text{Prob} > \alpha$ yaitu 0,07 sehingga dipilih *Random Effect* (RE) sebagai model panel yang digunakan dalam pengujian ini. Selanjutnya, menggunakan model *Random Effect* diperoleh hasil pengujian seperti pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Hasil regresi data panel menggunakan model *Random Effect*

Variabel	Koefisien	z	$P> z $
Kontribusi Sektor Jasa (SERV)	4.3000	2.80	0.005
Kontribusi Sektor Industri (IND)	2.9417	2.37	0.018
Pendapatan Per Kapita (PCI)	0.0051	2.17	0.030
SERV dengan moderasi pendapatan per kapita	-0.0001	-2.16	0.030
IND dengan moderasi pendapatan per kapita	-0.0000	-2.01	0.045
Pengendalian Korupsi	10.2849	3.92	0.000
Konstanta	-334.5310	2.71	0.007
Prob > chi2			0.0000
Overall R-squared			0.3505

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 11, dapat diartikan bahwa secara simultan, kedua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dari nilai $\text{Prob} > \chi^2$ yang lebih kecil dari α yaitu sebesar 0,00. Selanjutnya berdasarkan nilai overall R-squared, dapat diartikan bahwa variasi variabel dependen dipengaruhi sebesar 81,63% oleh kedua variabel independen yang diujikan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pada Tabel 11, dapat dilihat bahwa kontribusi sektor jasa memiliki nilai $P>|z| = 0.005$, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak (two tail). Sama halnya dengan sektor jasa, kontribusi pada sektor industri juga memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak, dengan $P>|z| = 0.018$. Sedangkan, moderasi dengan pendapatan per kapita ternyata memperlemah hubungan antara kontribusi sektor jasa dan penerimaan pajak, ditunjukkan dengan $P>|z|$ variabel moderasi < 0.050 dengan konstanta yang berlawanan. Sama halnya dengan kontribusi pada sektor jasa, moderasi pendapatan per kapita juga memperlemah hubungan antara kontribusi sektor industri dengan penerimaan pajak.

Kontribusi sektor jasa secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak (one tail) dengan $P>|z| = 0.0025$. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ahmed, 2010) dan (Piancastelli, 2001) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif dari kontribusi sektor jasa terhadap penerimaan pajak. Hal tersebut disebabkan karena negara-negara Scandinavia memiliki tarif pajak yang besar, baik dari segi Personal Income Tax (PIT), Corporate Income Tax (CIT), maupun Value Added Tax (VAT). Terlebih, sektor jasa merupakan sektor tersier dimana margin laba lebih besar dibandingkan sektor lain, sehingga dengan meningkatnya sektor jasa, penerimaan pajak juga akan meningkat.

Sementara itu, kontribusi sektor industri secara parsial juga berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak (one tail) dengan $P>|z| = 0.009$. Hal ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu oleh (Piancastelli, 2001), (Castro & Camarillo, 2014), dan (Karagoz, 2013). Dalam penelitian tersebut dikemukakan alasan pengaruh signifikan positif kontribusi sektor industri terhadap penerimaan pajak disebabkan oleh regulasi yang lebih mudah terkait pemajakan di sektor industri karena terkait langsung dengan produksi dan distribusi. Hal tersebut masih sesuai dengan karakteristik kelima negara Scandinavia, yang merupakan negara-negara dengan Human Development Index (HDI) yang tinggi sehingga lebih taat regulasi serta mampu menghasilkan produk berdaya saing tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan pajak.

Pada variabel moderasi yaitu pendapatan per kapita, secara parsial terhadap penerimaan pajak, peneliti mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu (Eltony, 2002)



dan berlawanan dengan hasil penelitian (Chaudhry & Munir, 2010). (Chaudhry & Munir, 2010) menyatakan jika pendapatan per kapita berpengaruh signifikan negatif karena tingginya tax evasion dan tidak efektifnya pemerintahan. Hal tersebut tidak relevan pada kelima negara Scandinavia yang merupakan negara maju dengan efektivitas pemerintah dan pengendalian korupsi yang tinggi. Akan tetapi, terlepas dari sejumlah penelitian yang mengemukakan hubungan signifikan positif antara pendapatan per kapita dengan penerimaan pajak, hal tersebut tidak mampu mengamplifikasi kenaikan di sektor jasa dan industri dalam meningkatkan penerimaan pajak.

Sementara itu, secara bersama-sama (simultan) seluruh variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan pajak. Peningkatan kontribusi dari kedua sektor tersebut dapat dikatakan mampu menaikkan penerimaan pajak di kelima negara Scandinavia yaitu Denmark, Finlandia, Islandia, Norwegia, dan Swedia.

Selain kaitannya dengan studi literatur di atas, berdasarkan studi kasus, sektor jasa di Swedia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian negara tersebut. Industri pariwisata memainkan peran penting dengan menarik wisatawan melalui keindahan alam, warisan budaya yang kaya, dan kota-kota seperti Stockholm dan Gothenburg. Swedia juga dikenal sebagai pusat inovasi dalam teknologi dan layanan IT, dengan perusahaan-perusahaan terkenal seperti Ericsson dan Spotify yang memberikan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan penerimaan pajak. Selain itu, industri desain dan mode seperti IKEA dan H&M juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Swedia

Sementara itu, di Denmark sektor industri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian negara dan memiliki kaitan dengan penerimaan pajak. Denmark memiliki industri kreatif yang kuat, dengan fokus pada desain, arsitektur, dan mode. Perusahaan-perusahaan seperti LEGO dan merek fashion seperti GANNI berasal dari Denmark, memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Selain itu, Denmark juga memiliki sektor teknologi dan life sciences yang maju. Kontribusi sektor industri ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berdampak pada penerimaan pajak negara. Pertumbuhan dan kesuksesan industri-industri tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan pajak melalui pajak perusahaan dan pajak penghasilan individu, yang mendukung pendanaan publik dan program kesejahteraan Denmark.

Demikian juga dengan sektor industri dan jasa di Norwegia. Kedua sektor tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian negara dan berhubungan erat dengan penerimaan pajak. Norwegia dikenal sebagai produsen minyak dan gas alam terbesar di Eropa, sehingga sektor energi, termasuk minyak, gas, dan energi terbarukan, memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian negara. Selain itu, Norwegia juga memiliki industri maritim yang kuat dan sektor jasa keuangan yang berkembang di ibu kota Oslo. Kontribusi sektor industri dan jasa ini berdampak langsung pada penerimaan pajak negara, terutama melalui pajak perusahaan dan pajak penghasilan individu. Pendapatan pajak yang tinggi dari sektor-sektor tersebut memainkan peran penting dalam mendukung sistem kesejahteraan dan pengeluaran publik Norwegia, termasuk infrastruktur, layanan publik, dan program sosial.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan), kontribusi pada sektor jasa dan kontribusi pada sektor industri di lima negara Scandinavia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak. Secara terpisah (parsial), kontribusi pada sektor jasa memiliki pengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak. Semakin tinggi kontribusi sektor jasa, maka semakin tinggi penerimaan pajak. Sama halnya



dengan sektor jasa, kontribusi pada sektor industri juga memiliki dampak signifikan positif terhadap penerimaan pajak. Ketika kontribusi sektor industri meningkat, maka penerimaan pajak juga meningkat. Sementara itu, pendapatan per kapita tidak mampu mengamplifikasi kenaikan di sektor jasa dan industri dalam meningkatkan penerimaan pajak.

Melalui peningkatan pada sektor jasa, didukung oleh tarif pajak yang besar, penerimaan pajak dapat terus ditingkatkan. Terlebih, sektor jasa adalah sektor dimana margin laba dapat ditingkatkan menjadi lebih besar, jika dibandingkan dengan sektor lain. Selain itu, peningkatan sektor industri juga dapat meningkatkan penerimaan pajak melalui peningkatan daya saing produk industri yang lebih unggul. Lebih jauh lagi, peningkatan di kedua sektor tersebut tersebut disesuaikan dengan *natural resources* dan ciri khas tersendiri dari setiap negara, seperti misalnya sektor jasa pariwisata di Finlandia, atau sektor industri minyak dan gas di Norwegia.

Selain sejumlah variabel tersebut, penerimaan pajak juga dapat dipengaruhi oleh banyak hal di luar faktor kontribusi di sektor jasa, industri, dan pendapatan per kapita. Penerimaan pajak tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, akan tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lain yang juga perlu diperhatikan dalam meningkatkan penerimaan pajak di Denmark, Finlandia, Islandia, Norwegia, dan Swedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Q. (2010). Determinants of tax Buoyancy: Empirical Evidence from Developing Countries. *European Journal of Social Sciences.*, 408-414.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Castro, G. Á., & Camarillo, D. B. (2014). Determinants of tax revenue in OECD countries over the period 2001-2011. *Contaduría y Administración*.
- Chaudhry, I. S., & Munir, F. (2010). Determinants of Low Tax Revenue in Pakistan. *Pakistan Journal of Social Sciences*.
- Eltony. (2002). Determinants of Tax Efforts in Arab Countries. *Arab Planning Institute Working Paper 207*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics, Fourth Edition*. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Ha, N. M., Minh, P. T., & Binh, Q. M. (2022). The determinants of tax revenue: A study of Southeast Asia. *Cogent Economics & Finance*.
- Karagoz, K. (2013). Determinants of Tax Revenue: Does Sectorial Composition Matter? *Journal of Finance, Accounting & Management*.
- Martono, N. (2010). *Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- OECD. (2022). *Revenue Statistics 2022*. OECD.
- Piancastelli, M. (2001). Measuring the Tax Effort of Developed and Developing Countries:. *IPEA Working Paper No. 818*.
- Sihombing, P. R. (2022). Apakah Dana Desa dan Pendapatan APBD Mempengaruhi Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif di Indonesia? *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 182-187.
- Stotsky, J., & Wolde Mariam, A. (1997). Tax Effort in Sub-Saharan Africa. *Working Paper 107: International Monetary Fund, Washington, DC*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: alfabeta.
- United Nations. (2019). *Human Development Report 2019*. New York: United Nations Development Programme.
- V, T. (1987). Quantitative Characteristics of the Tax System of Developing Countries. The Theory of Taxation for Developing Countries. *New York: Oxford University Press*.